**PREVALENSI PENYAKIT CACING PADA AYAM BURAS**

**DI DESA TAENDE DAN TOMATA KECAMATAN MORI ATAS**

**KABUPATEN MOROWALI**

Oleh:

Yan Alpius Loliwu1), Iriani Thalib2)

**RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit cacing pada ayam buras di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali dan telah dilaksanakan di Desa Taende dan Tomata dari bulan April sampai dengan Mei 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 sampel feses ayam buras yang terdiri atas 80 sampel dari Desa Taende dan 20 sampel dari Desa Tomata dengan jumlah betina 53 ekor dan jantan 47 ekor. Sampel diperiksa di Laboratorium Balai Besar Veteriner Maros Propinsi Sulawesi Selatan dengan metode Uji Apung dan di analisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi infeksi kecacingan yang terjadi pada ayam buras di Desa Taende dari 80 sampel terdapat 55 sampel yang positif masing-masing sebagai berikut : *Capillaria sp* 22 sampel/ 27,5%, *Syngamus trachea* 25 sampel/ 31,25%, *Ascaridia galli* 4 sampel/ 5%, *Heterakis* 3 sampel/ 3,75%, *Oxyspirura* 1 sampel/ 1,25%, *Railletina cesticellus* 1 sampel/ 1,25%, *Eimeria sp* 25 sampel/ 31,25% dan di Desa Tomata dari 20 sampel terdapat 16 sampel yang positif masing-masing adalah : *Capillaria sp* 13 sampel/ 65%, *Ascaridia galli* 2 sampel/ 10%, *Oxyspirura* 1 sampel/ 5%, *Eimeria sp* 5 sampel/ 25%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras terdiri atas 5 jenis telur cacing Nematoda yaitu telur cacing *Capillaria, Ascaridia galli, Heterakis, Syngamus trachea,* dan *Oxyspirura*, dan 1 jenis cacing Cestoda yaitu *Railettina cisticellus* serta 1 jenis oosista *Eimeria sp*.

Kata kunci : *prevalensi, penyakit cacing, Ayam buras*

**PENDAHULUAN**

Ayam buras merupakan salah satu jenis unggas yang sampai saat ini mempunyai peran cukup besar dalam penyediaan protein hewani khususnya daging dan telur. Ayam buras juga mempunyai peran dalam memberikan sumbangan berupa gizi dan pendapatan tambahan bagi peternak di pedesaan. Masyarakat di pedesaan ataupun di perkotaan banyak menggemari daging ayam buras karena cita rasanya lebih gurih dan kadar lemaknya rendah (12 %) jika dibandingkan dengan ayam ras (15,6 %) walaupun harganya relatif lebih mahal.

Populasi ayam buras tahun 2012 di Indonesia sebanyak 264.339.634 ekor dengan produksi daging 274,2 ton dan produksi telur sebanyak 205,3 ton (Anonimus, 2012). Produksi daging dan telur tersebut saat ini sedang di promosikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pemenuhan makanan bergizi tinggi dan murah harganya, karena daging ayam buras masih lebih murah dibandingkan harga daging sapi dan kerbau.

Secara fisiologis ayam buras memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan mempunyai kemampuan yang baik untuk beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga akan lebih memudahkan dalam pengelolaannya (Damar,1991).

Untuk meningkatkan populasi, produksi, produktivitas, dan efisiensi usaha tani ayam buras pemeliharaannya perlu ditingkatkan dari tradisional ke arah agribisnis (Zakaria, 2004 dan Iriyanti dkk, 2005). Selanjutnya Muryanto dkk. (1995), Gunawan (2002) dan Usman (2007) menyatakan bahwa pengembangan ayam buras secara semiintensif dan intensif dengan pemberian pakan yang berkualitas serta pencegahan dan pengendalian penyakit, terutama tetelo (ND), cacingan, dan kutu cukup menguntungkan. Ditambahkan oleh Hastono (1999) dan Sartika (2005) bahwa perbaikan tata laksana pemeliharaan dari tradisional ke intensif dapat meningkatkan daya tetas sampai 80 %, frekuensi bertelur menjadi 7 kali/tahun, dan menurunkan kematian hingga 19%.

Permasalahan dalam pengembangan ayam buras di pedesaan antara lain adalah skala usaha kecil (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), produksi telur rendah, berkisar antara 30 - 40 butir per tahun, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi akibat penyakit ND, biaya pakan tinggi, dan diusahakan secara perorangan, dengan pemeliharaan tradisional (Muryanto dkk.1995; Gunawan 2002; Biyatmoko 2003; Rohaeni dkk. 2004; Sapuri, 2006).

Sebagian besar rumah tangga di pedesaan memelihara ayam buras walaupun dalam jumlah yang kecil. Pada umumnya ayam buras dipelihara hanya sebagai usaha sambilan untuk mengambil daging dan telurnya atau sebagai tabungan yang sewaktu – waktu bisa dijual, dalam artian lain usaha ini merupakan pelengkap tanpa di dorong manfaat lain yang bersifat komersil, sehingga sistem pemelihaaraannya bersifat tardisional. Ayam – ayam tersebut dibiarkan berkeliaran di sekitar pekarangan rumah kebun, atau di sawah untuk mencari makanan sendiri, walaupun kadang-kadang di beri pakan berupa dedak atau limbah rumahtangga sekali sehari (Handojo dan Sugiharti, 1986).

Pemeliharaan ayam seperti di atas sangat mudah terinfeksi berbagai penyakit termasuk infeksi berbagai parasit. Kecacingan merupakan salah satu penyakit parasitik yang sering menyerang ayam buras. Daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah tingkat infeksi kecacingan pada ayam buras berkisar antara 36 – 100 % (Kusumamihardja, 1973 dalam He, dkk.1991).

Kasus kecacingan di lapangan pada umumnya bersifat sub akut dan jarang mengakibatkan kematian, akan tetapi mengakibatkan penurunan produksi telur, penurunan bobot badan, gangguan pertumbuhan, kelemahan dan depresi sehingga menimbulkan kerugian ekonomi. Menurut He, dkk. (1991), kecacingan di Jawa Barat dapat menyebabkan penurunan produksi karkas pada ayam buras antara 8,4% (pada infeksi tunggal) sampai 22% (pada infeksi campuran).

Mengingat dampak daripada infeksi parasit/ cacing dan pentingnya ayam buras untuk kesejahteraan masyarakat maka perlu di lakukan pengendalian kasus kecacingan. Untuk pengendalian tersebut diperlukan informasi tentang prevalensi dan derajat kecacingan yang menyerang ayam buras di berbagai daerah. Sampai saat ini masih sedikit informasi tentang prevalensi kecacingan pada ternak unggas terlebih khusus pada ayam buras di Kecamatan Mori Atas.

**BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali Propinsi Sulawesi Tengah mulai bulan April s/d Mei 2013. Untuk pemeriksaan feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi Balai Besar Veteriner Maros Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan 100 sampel feses dari ayam buras yang berasal dari wilayah Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali. Ayam yang diambil sampel fesesnya merupakan ayam buras yang dipelihara secara tradisional dan pemberian pakannya hanya satu kali dalam sehari.Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : plastik 100 lembar, formalin, kapas, sendok, pinset, termos es, penjepit rambut, kertas label, alat tulis dan kamera.

Pada penentuan sampel sebanyak 100 sampel feses ayam buras diambil secara acak dari peternak ayam buras di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali Propinsi Sulawesi Tengah yang difokuskan pada peternak yang memiliki jumlah ayam di atas 3 ekor. Selanjutnya sampel feses ayam tersebut dikirim ke Balai Besar Veteriner Maros untuk dilakukan pemeriksaan dan untuk mengetahui jenis telur cacing yang telah menginfeksi ayam-ayam buras tersebut.

Adapun cara Pengambilan sampel feses dilakukan sebagaimana tergambar dalam bagan berikut (Gambar 1.)

Gunakan masker dan sarung tangan untuk keamanan peneliti

Siapkan semua alat dan bahan yang akan digunakan

Masukkan ayam yang akan diambil sampelnya ke dalam kurungan dan diberi makan

Tunggu sampai ayam mengeluarkan feses

Ambil feses dengan sendok kecil atau pinset kemudian masukkan dalam plastik kecil yang telah diberi label sesuai nomor ayam.

Celupkan kapas ke dalam cairan formalin dan masukkan ke dalam plastik yang telah berisi feses ayam.

Jepit ujung plastik dengan penjepit rambut.

Simpan sampel feses ayam yang ada di dalam plastik ke dalam termos es

Selanjutnya kirim sampel ke Laboratorium Parasitologi Balai Besar Veteriner Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

Pemeriksaan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan uji apung. Feses sebanyak 2 gram diambil dan dimasukkan ke dalam gelas plastik kemudian diaduk dalam 30 ml air sampai homogen dengan menggunakan mortar. Campuran ini kemudian disaring dengan saringan teh beberapa kali dan dimasukkan ke dalam tabung plastik sentrifus tertutup yang mempunyai skala ukuran 15 ml. Lalu filtrat disentrifus selama 5 menit dengan kecepatan 1500 g, diulang sampai mendapatkan hasil supernatan yang jernih. Tambahkan lagi sedikit larutan gula atau garam jenuh sampai permukaan cairan itu tepat di atas permukaan tabung. Setelah itu letakkan cover glass di atas tabung biarkan selama 5 menit ambil cover glass letakkan di dalam obyek glass dan periksa di bawah mikroskop dengan perbesaran 10 x (Murray dkk, 1983).

Variabel Amatan dalam penelitian ini adalah telur cacing yang terdapat pada saluran pencernaan ayam buras.

Analisis data secara deskriptif dengan melihat perbandingan jenis parasit saluran pencernaan yang ditemukan.

 Prevalensi = $\frac{a}{b}$ x 100%

Keterangan :

a : jumlah sampel yang terinfeksi penyakit parasit

b : jumlah sampel keseluruhan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Wilayah Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali**

Tabel 1. Keadaan Penduduk di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Jumlah KK | Jumlah Jiwa | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Taende | 198 KK | 617 Jiwa | 298 Jiwa | 319 Jiwa |
| 2 | Tomata | 243 KK | 912 Jiwa | 398 Jiwa | 514 Jiwa |

Sumber : Data Statistik Kependudukan Tahun 2012

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Jenis Pekerjaan | Jumlah (Jiwa) | Prosentase (%) |
| 1 | Taende | Tani/Peternak | 117 | 62 |
| PNS | 43 | 22 |
| Pedagang | 19 | 10 |
| Buruh Tani | 7 | 3 |
| TNI/Polri | 2 | 1 |
| Jumlah | 188 |  |
| 2 | Tomata | Tani/Peternak | 104 | 37 |
| PNS | 67 | 23 |
| Pedagang | 82 | 29 |
| Buruh Tani | 4 | 1 |
| TNI/Polri | 23 | 8 |
| Jumlah | 289 |  |

Sumber : Data Statistik Kependudukan Tahun 2012

**Keadaan Umum Peternakan di Kecamatan Mori Atas**

Berdasarkan data statistik Dinas Pertanian, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Morowali Tahun 2012, jumlah dan jenis ternak yang terdapat di Kecamatan Mori Atas yang tersebar di 14 desa sebagaimana pada tabel di bawah ini (Tabel 3).

Tabel 3. Populasi Ternak Menurut Jenis Di Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali Tahun 2012

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Sapi (ekor) | Kerbau (ekor) | Babi (ekor) | Ayam Buras (ekor) | Itik (ekor) |
| 1 | Tomata | 101 |  | 158 | 61 | 19 |
| 2 | Pambarea | 95 |  | 42 | 103 |  |
| 3 | Gontara | 113 | 56 | 21 | 113 |  |
| 4 | Kasingoli | 58 | 11 | 29 | 73 |  |
| 5 | Lee | 34 | 78 | 41 | 99 |  |
| 6 | Saemba Walati | 15 | 14 | 54 | 43 | 91 |
| 7 | Tomui Karya | 67 | 56 | 67 | 53 |  |
| 8 | Londi | 117 |  | 103 | 71 |  |
| 9 | Taende | 103 |  | 77 | 114 | 3 |
| 10 | Ensa | 132 |  | 58 | 91 |  |
| 11 | Lanumor | 97 |  | 44 | 47 |  |
| 12 | Peonea | 127 |  | 51 | 107 |  |
| 13 | Kolaka | 107 |  | 38 | 98 |  |
| 14 | Saemba | 39 | 47 | 46 | 64 |  |
| Jumlah | **1205** | **262** | **829** | **1137** | **113** |

Sumber : Data Statistik Dinas Pertanian, Peternakan dan Kesehatan Hewan KabupatenMorowali Tahun 2012

Berdasarkan data statistik Dinas Pertanian, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Morowali Tahun 2012, jumlah Rumah Tangga peternak ayam buras yang tersebar di Kecamatan Mori Atas sebagaimana pada tabel berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Peternak Ayam Buras di Kecamatan Mori Atas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Jumlah Rumah Tangga | Populasi Ayam Buras(ekor) |
| 1 | Tomata | 23 | 61 |
| 2 | Pambarea | 52 | 103 |
| 3 | Gontara | 31 | 113 |
| 4 | Kasingoli | 14 | 73 |
| 5 | Lee | 32 | 99 |
| 6 | Saemba Walati | 19 | 43 |
| 7 | Tomui Karya | 18 | 53 |
| 8 | Londi | 23 | 71 |
| 9 | Taende | 80 | 114 |
| 10 | Ensa | 27 | 91 |
| 11 | Lanumor | 34 | 47 |
| 12 | Peonea | 58 | 107 |
| 13 | Kolaka | 19 | 98 |
| 14 | Saemba | 17 | 64 |
| Jumlah | **447** | **1137** |

Sumber : Data Sttatistik Dinas Pertanian, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Morowali Tahun 2012.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam buras di Desa Taende dan Tomata menunjukkan tujuan dari memelihara ternak ayam buras adalah sebagai kegiatan sambilan di samping usaha pokok mereka sebagai petani cacao.

Adapun pengetahuan khusus peternak ayam buras tentang cara beternak ayam yang baik tidak diperoleh melalui pendidikan formal tetapi umumnya hanya berdasarkan pengalaman secara turun menurun, sehingga sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional.

**Prevalensi Kecacingan Pada Ternak Ayam Buras di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali**

Berdasarkan hasil pemeriksaan Laboratorium Balai Besar Veteriner Maros Propinsi Sulawesi Selatan terhadap 80 sampel feses ayam buras dari desa Taende dan 20 sampel feses ayam buras dari Desa Tomata, diperoleh data berbagai jenis cacing yang telah menginfeksi terhadap 55 sampel dari Desa Taende dan 16 sampel dari Desa Tomata sebagaimana yang terlihat pada daftar lampiran (Lampiran 2.)

 Hasil pemeriksaan Laboratorium Balai Besar Veteriner Maros Propinsi Sulawesi Selatan terhadap 100 sampel feses, ditemukan 5 jenis telur cacing Nematoda yang telah menginfeksi ayam buras tersebut yakni telur cacing *Capillaria, Ascaridia galli, Heterakis, Syngamus trachea,* dan *Oxyspirura*, dan 1 jenis cacing Cestoda yakni *Railettina cisticellus* serta 1 jenis oosista yakni *Eimeria sp*.

Adapun prevalensi infeksi kecacingan pada sampel ayam buras tersebut sebagaimana pada tabel berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Prevalensi Infeksi Kecacingan Pada Sampel Ayam Buras Di Desa Taende Dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Hewan | Jenis Uji | Hasil Uji | Jumlah Terinfeksi | Prevalensi (%) |
| Positif | Negatif | Positif | Negatif |
| 1 | Taende | Ayam Buras | Uji Apung | *Capillaria sp* | 22 | 58 | 27,5 | 72,5 |
| *Syngamus trachea* | 25 | 55 | 31,25 | 68,75 |
| *Ascaridia galli* | 4 | 76 | 5 | 95 |
| *Heterakis* | 3 | 77 | 3,75 | 96,25 |
| *Oxyspirura* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| *Railletina cesticellus* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| *Eimeria sp.* | 25 | 55 | 31,25 | 68,75 |
| 2 | Tomata | Ayam Buras | Uji Apung | *Capillaria sp.* | 13 | 7 | 65 | 35 |
| *Ascaridia galli* | 2 | 18 | 10 | 90 |
| *Oxyspirura* | 1 | 19 | 5 | 95 |
| *Eimeria sp.* | 5 | 15 | 25 | 75 |

Berdasarkan tabel di atas, prevalensi infeksi kecacingan yang terjadi pada ayam buras di Desa Taende dari 80 sampel terdapat 55 sampel yang positif masing-masing sebagai berikut ; *Capillaria sp* 22 sampel/ 27,5%, *Syngamus trachea* 25 sampel/ 31,25%, *Ascaridia galli* 4 sampel/ 5%, *Heterakis* 3 sampel/ 3,75%, *Oxyspirura* 1 sampel/ 1,25%, *Railletina cesticellus* 1 sampel/ 1,25%, *Eimeria sp* 25 sampel/ 31,25% dan di Desa Tomata dari 20 sampel terdapat 16 sampel yang positif masing-masing adalah ; *Capillaria sp* 13 sampel/ 65%, *Ascaridia galli* 2 sampel/ 10%, *Oxyspirura* 1 sampel/ 5%, *Eimeria s.* 5 sampel/ 25%.

Selanjutnya dari hasil analisa Laboratorium ditemukan juga Ayam Buras yang terinfeksi lebih dari satu jenis cacing sebagaimana Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Laboratorium Pemeriksaan Feses Ayam Buras yang Terinfeksi Ganda

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Hewan | Hasil Uji | Jumlah Terinfeksi | Prevalensi (%) |
| Positif | Negatif | Positif | Negatif |
| 1 | Taende | Ayam Buras | *Capillaria sp* dan *Eimeria sp* | 3 | 77 | 3,75 | 96,25 |
| *Eimeria sp* dan *Syngamus trachea* | 5 | 75 | 6,25 | 93,75 |
| *Syngamus trachea* dan *Railletina cesticellus* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| *Syngamus trachea* dan *Capillaria sp* | 5 | 75 | 6,25 | 93,75 |
| *Eimeria sp, Capilaria sp* dan *Ascaridia galli* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| *Eimeria sp, Capillaria sp* dan *Syngamus trachea*  | 2 | 78 | 2,5 | 97,5 |
| *Eimeria sp* dan *Ascaridia galli* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| *Capillaria sp, Heterakis* dan *Oxyspirura* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| *Capillaria sp* dan *Ascaridia galli* | 1 | 79 | 1,25 | 98,75 |
| 2 | Tomata | Ayam Buras | *Eimeria sp* dan *Capillaria sp.* | 4 | 16 | 20 | 80 |
| *Capillaria sp* dan *Oxyspirura* | 1 | 19 | 5 | 95 |

Banyaknya cacing Nematoda yang ditemukan dalam penelitian ini dikarenakan kondisi lingkungan di Desa Taende dan Tomata yang banyak rawa-rawa dan persawahan serta iklim kelembaban dan curah hujan yang tinggi saat pengambilan sampel yang merupakan kondisi optimum untuk perkembangan dan penyebaran cacing Nematoda yang memiliki siklus hidup langsung atau tidak membutuhkan inang antara.

 Ayam buras yang dipelihara secara tradisional akan terinfeksi oleh cacing bila menelan telur infektif yang ada di tanah atau memakan inang antara berupa serangga, cacing tanah dan siput yang mengandung telur atau larva infektif cacing (Soulsby, 1982). Setyowati (2000) membuktikan bahwa infeksi cacing Nematoda lebih tinggi pada ayam yang dipelihara secara tradisional dibandingkan dengan yang dipelihara secara intensif. Sedangkan lingkungan yang beriklim tropis basah merupakan lahan subur bagi kehidupan cacing stadium preparasitik karena pada iklim tersebut memiliki kelembapan yang tinggi. Kelembaban yang tinggi akan mempermudah larva Nematoda dan Cestoda untuk menetas (Brotowidjojo, 1987). Kondisi lingkungan fisik (banyak persawahan, kebun dan tegalan) dan iklim kelembaban dan curah hujan yang tinggi di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali saat pengambilan sampel merupakan kondisi optimum untuk perkembangan dan penyebaran cacing. Menurut Brotowidjojo (1987) cacing Nematoda dapat hidup pada temperatur 18-38 0C, sedangkan Cestoda dan Trematoda dapat hidup jika curah hujan minimum 50 mm dan 150 mm.

 Selain kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan dan kehidupan telur dan larva infektif, inang antara sebagai pembawa telur dan larva infektif mempunyai peranan yang sangat penting. Cacing tanah yang paling banyak berperan sebagai inang antara turut mempengaruhi derajat infeksi, karena berperan dalam mendegradasi tinja yang dikeluarkan di tanah. Dan kelembaban yang tinggi akan meningkatkan aktivitas cacing tanah dalam mendegradasi tinja yang mengandung telur dan larva cacing (Setyowati, 2000). Oleh karena itu adanya populasi dan aktivitas cacing tanah yang disertai dengan ketersediaan telur dan larva infektif akan meningkatkan sumber infeksi. Cacing tanah yang mengandung telur dan larva infektif akan dimakan oleh ayam sehingga terjadi infeksi (Brotowidjojo, 1987).

Hasil penelitian menunjukkan kejadian Nematodiasis lebih tinggi daripada Cestodosis, karena Nematoda sebagian besar mengalami siklus hidup yang langsung, sedangkan Cestoda mengalami siklus hidup yang langsung dan tidak langsung. Pada siklus hidup tidak langsung Cestoda akan termakan inang antara yang sesuai tetapi memerlukan waktu yang lama, tergantung kondisi alam (Kusumamihardja, 1990). Selain itu telur Nematoda di alam akan lebih tahan terhadap temperatur tinggi dibandingkan dengan Cestoda dan Trematoda, karena memiliki lapisan albumin yang cukup tebal (Brotowidjojo, 1987).

Trematodosis tidak ditemukan dalam penelitian ini, karena kebiasaan mencari ayam buras hanya di sekitar pekarangan rumah dan tegalan untuk mencari cacing tanah. Hal ini akan mengurangi kemungkinan ayam untuk memakan siput dan capung sebagai inang antara Trematoda.

Cacing *Syngamus trachea* merupakan cacing yang paling dominan di Desa Taende, cacing ini mempunyai siklus hidup langsung dan tidak langsung. Pada siklus hidup tidak langsung ayam akan terinfeksi jika memakan inang antara yang mengandung telur infektif, sedangkan secara langsung ayam akan terinfeksi jika menelan telur infektif pada tanah. Menurut Levine (1990), pada siklus hidup telur *Syngamus trachea* bisa menetas ditanah bisa juga tidak menetas. Larva cacing dalam inang antara akan mengkista dan hidup selama beberapa bulan sampai beberapa tahun (Kusumamihardja, 1992).

Prevalensi terbanyak lainnya diDesa Taende adalah *Eimeria sp* yang menyebabkan penyakit koksidiosis. *Eimeria sp* tergolong protozoa yang dapat memperbanyak diri di dalam saluran pencernaan dan menyebabkan kerusakan pada jaringan dan selanjutnya dapat mengakibatkan gangguan pada proses digesti dan absorbsi nutrien, dehidrasi, kehilangan darah dan meningkatnya kepekaan terhadap penyakit lain. Koksidiosis terutama ditemukan sebagai penyakit pada unggas muda karena kekebalan akan cepat terbentuk setelah kontak dengan protozoa tersebut dan selanjutnya akan memberikan perlindungan pada letupan penyakit berikutnya. Meskipun demikian, ayam dewasa dapat juga terserang koksidiosis. Hal ini mungkin karena tidak terdapat perlindungan silang antar spesies *Eimeria* pada unggas dan letupan berikutnya mungkin disebabkan oleh spesies *Eimeria* yang berbeda. Siklus hidup yang pendek dan langsung serta potensi reproduksi *Eimeria* yang tinggi di dalam suatu kelompok ayam yang dipelihara secara intensif akan mendukung timbulnya letupan penyakit yang berat, yang dapat menimbulkan kerugian ekonomik yang tinggi (Tabbu, C.R, 2002).

*Capillaria* merupakan cacing terbanyak ketiga di Desa Taende yang ditemukan pada hasil penelitian ini. Cacing *Capillaria* akan membenamkan diri pada mukosa saluran pencernaan (Kusumamihardja, 1990). Cara membenamkan diri tersebut berfungsi juga untuk memudahkan pengambilan makanan dari jaringan mukosa usus dan tembolok, sehingga akan bertahan ketika terjadi kompetisi dengan cacing lainnya. *Capillaria* dalam perkembangannya mengalami siklus hidup secara tidak langsung yang memerlukan cacing tanah sebagai inang antara (Kusumamihardja, 1990). Cacing tanah akan diperoleh dari tegalan, pekarangan dan persawahan, maka ayam buras yang mencari makan di sekitar pekarangan dan tegalan akan banyak terinfeksi *Capillaria*. Menurut Ruff (1991), telur berembrio *Capillaria* akan berkembang sempurna pada temperatur 200C. Kondisi alam di Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali yang relatif sama akan mendukung larva untuk berkembang menjadi dewasa yang siap bertelur.

 *Ascaridia galli* merupakan cacing terbanyak keempat setelah *Syngamus trachea* yang ditemukan dalam penelitian ini. Siklus hidup *Ascaridia galli* adalah secara langsung dengan masa prepaten 5-8 minggu atau lebih lama pada ayam yang lebih tua (Levine, 1990). Ruff (1991) menyatakan bahwa pada ayam yang berumur lebih dari 3 bulan akan lebih resisten terhadap infeksi *Ascaridia galli*. Telur *Ascaridia galli* mempunyai lapisan albumin yang tebal dan tahan terhadap perubahan iklim (Brotowidjojo, 1987) agar bisa bertahan pada kondisi yang tidak mendukung.

 Cacing selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Heterakis*. Telur cacing akan keluar bersama tinja dan mencapai tahap infektif (larva stadium kedua) dalam 12-14 hari pada suhu kamar. Jika telur infektif tertelan oleh ayam, maka akan menetas di dalam usus ayam dalam waktu 1-2 jam. Sebagian besar telur menetas di dalam empedal dan duodenum, kemudian larvanya akan bermigrasi menuju sekum untuk menjadi matang dalam waktu lebih 24 jam. Larva stadium kedua tinggal di dalam sekum selama 2-5 hari selanjutnya hari ke 4-6 setelah tertelan larva akan berkembang menjadi stadium ketiga dan menjadi dewasa sekitar 14 hari setelah tertelan. Masa prepaten cacing ini adalah 24-36 hari. Cacing tanah dapat menelan telur dan bertindak sebagai inang antara dan melindungi larva selama 1 tahun atau lebih (Kusumamiharja, 1990; Akoso, 1998).

 Cacing *Oxyspirura* juga ditemukan dalam penelitian ini. Infeksi *Oxyspirura* pada ayam liar seperti ayam kampung sering dijumpai. Cacing ini dijumpai di bawah selaput niktitan, kantong konjungtiva dan saluran nasolakrimalis mata.Manifestasi klinis pada ayam yang terinfestasi *Oxyspirura* adalah oftalmia atau radang mata yang berat, gelisah dan terus menerus menggaruk mata yang terlihat basah dan memerah karena radang. Kemudian selaput niktitan terlihat membengkak, sedikit menonjol di bawah kelopak mata di bagian sudut mata dan biasanya digerakkan secara terus menerus sebagai usaha untuk mengeluarkan benda asing dari dalam mata.
Pada kondisi parah, kelopak mata terlihat bertaut dan di bawahnya dapat ditemukan material mengeju berwarna putih. Jika tidak diobati, infestasi Oxyspirura dapat menimbulkan kebutaan pada ayam (Anonimus, 2009).

 Cacing Cestoda merupakan cacing terendah prevalensinya pada hasil penelitian ini. Cacing Cestoda akan menancapkan skoleksnya dalam mukosa duodenum yang akan menyebabkan enteritis berdarah (*Davainea proglottina*), berbungkul-bungkul seperti tuberculosa yang mengakibatkan peristaltik terganggu (*Raillietina echinobothrida*) dan penebalan mukosa usus sehingga mukosa tertutup lendir (*R. cesticillus*). Cara hidup seperti itu menyebabkan Cestoda lebih tahan di dalam habitatnya dan menyebabkan penurunan pertahanan tubauh ayam karena kerusakan mukosa usus. Pada siklus hidupnya Cestoda memerlukan inang antara berupa kumbang tinja, kumbang tanah, kumbang hitam, semut (*Pheidole* dan *Tetramorium*), lalat rumah (*Musca domestica*) dan siput darat (*Agriolimax sp*. ) (Levine, 1990; Kusumamihardja, 1990).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemeriksaan sampel feses ayam buras yang berasal dari Desa Taende dan Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali dengan metode Uji Apung dapat disimpulkan :

1. Ditemukan 5 jenis telur cacing Nematoda yang telah menginfeksi ayam buras tersebut yaitu telur cacing *Cappilaria, Ascaridia galli, Heterakis, Syngamus trachea,* dan *Oxyspirura*, dan 1 jenis cacing Cestoda yaitu *Railettina cisticellus* serta 1 jenis oosista *Eimeria sp*.
2. Prevalensi infeksi kecacingan yang terjadi pada ayam buras di Desa Taende dari 80 sampel terdapat 55 sampel yang positif masing-masing sebagai berikut ; *Capillaria sp* 22 sampel/ 27,5%, *Syngamus trachea* 25 sampel/ 31,25%, *Ascaridia galli* 4 sampel/ 5%, *Heterakis* 3 sampel/ 3,75%, *Oxyspirura* 1 sampel/ 1,25%, *Railletina cesticellus* 1 sampel/ 1,25%, *Eimeria sp* 25 sampel/ 31,25% dan di Desa Tomata dari 20 sampel terdapat 16 sampel yang positif masing-masing adalah ; *Capillaria sp* 13 sampel/ 65%, *Ascaridia galli* 2 sampel/ 10%, *Oxyspirura* 1 sampel/ 5%, *Eimeria s.* 5 sampel/ 25%.
3. Adanya infeksi kecacingan pada ayam buras mengakibatkan penurunan produksi telur, penurunan bobot badan, gangguan pertumbuhan, kelemahan dan depresi sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akoso, B.T. 1993. *Manual Kesehatan Unggas.* Kanisius, Yogyakarta.

Akoso, B.T. 1998. *Kesehatan Unggas.* Kanisius, Yogyakarta.

Anonimus. 1983. *Binatang Parasit.* Lembaga Biologi Nasional LIPI, Bogor.

Anonimus. 2009. *Kasus Cacingan Pada Ayam.* Fokus Infovet. (http://kedokteranhewan.blogspot.com/2009/01/kasus-cacingan-pada-ayam.html)

Anonimus. 2012. *Data Statistik Peternakan 5 Tahun-an.* Direktorat Jendral Peternakan.Departemen Pertanian, Jakarta.

Biyatmoko, D. 2003. *Permodelan Usaha Pengembangan Ayam Buras dan Upaya Perbaikannya di Pedesaan.* Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Tehnologi Pertanian Sub Sektor Peternakan. Banjarbaru, 8-9 Desember 2003. Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru. Hlm. 1-10.

Brotowidjojo, M.D. 1987. *Parasit dan Parasitisme*, Edisi Pertama. Media Sarana Press, Jakarta.

Damar. 1991. *Gradding Up Ayam Buras.* *Poultry Indonesia* 134 : 18.

Gunawan. 2002. *Evaluasi Model Pengembangan Usaha Ternak Ayam Buras dan Upaya Perbaikannya*. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Handojo, D.D. dan E Sugiharti. 1986. *Beternak Ayam Kampung*. CV. Simplek.

Hastono. 1999. *Peluang Pengembangan Ayam Buras di Lahan Pasang Surut Karang Agung Ulu, Sumatra Selatan.* Hlm. 691-699. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 1-2 Desember 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.

Iriyanti,N. Zuprizal, Tri Yuwanta dan S. Keman. 2005. *Pengaruh Penggunaan Minyak Ikan Lemuru dan Minyak Kelapa Sawit dalam Pakan Terhadap Profil Metabolisme Lemak pada Darah Ayam Kampung.* J. Anim . Prod. 7 (2) : 59-66.

Kusumamihardja, S. 1990. *Parasit dan Parasitosis pada Hewan Ternak dan Hewan Piara di Indonesia.* Pusat Antar UniversitasBioteknologi IPB, Bogor.

Levine, N.D. 1990. *Buku Pelajaran Parasitologi Veteriner (terjemahan).* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Muryanto, Subiharta, D.M. Juwono dan W. Dirdjopranoto. 1995. *Studi Manajemen Pemeliharaan Ayam Buras untuk Memproduksi Anak Ayam Umur Sehari (DOC)*. Jurnal Ilmiah Penelitian Ternak Klepu. (3) :1-7

Rohaeni, E.S., D. Ismadi, A. Darmawan, Suryana, dan A. Subkhan. 2004. *Profil Usaha Peternakan Ayam Lokal di Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Desa Murung Panti Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Desa Rumintir Kecamatan Tambarangan Kabupaten Tapin).* Hlm. 555-562. Prosiding Seminar Nasional Tehnologi Peternakan dan eteriner. 2004. Buku II. Bogor, 4-5 Agustus 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan . Bogor.

Ruff, M. D. 1991. *Nematodes and Acanthochepalans.* In: Calnek, B.W.,H.J.Barnes, C.W.Beard, W.M.Reid, and H.W. Yoder Jr. (Editors). Diseases of Poultry, ninth Edition. Iowa State University Press, Ames. Iowa. USA.

Sapuri, A. 2006. *Evaluasi Program Intensifikasi Penangkaran Bibit Ternak Ayam Buras di Kabupaten Pandeglang.* Skripsi. Fakultas Peternakan Intitut Pertanian Bogor.

Sartika, T. 2005. *Peningkatan Mutu Bibit Ayam Kampung Melalui Seleksi dan Pengkajian Penggunaan Penanda Genetik Promotor Prolaktin dalam MAS (Masker Assiated Selection) untuk Mempercepat Proses Seleksi.* Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Setyowati, R. 2000. *Nematoda saluran pencernaan pada ayam yang diumbar dan dikandangkan*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan IPB, Bogor.

Soulsby, E.J.L. 1982. *Helminths, Arthropods and Protozoas of Domesticated Animal,* 7 nd edition. Bailliere Tindal, England.

Tabbu, C.R. 2002. *Penyakit Ayam dan penanggulangannya.* Volume 2. Kanisius. Yogyakarta.

Usman, 2007. *Potensi Ampas Tahu sebagai Pakan Ternak sebagai Usaha Pembesaran Ayam Buras Berorientasi Agribisnis.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua bekerj asama dengan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor dan Pemerintah Provinsi Papua.

Wiharto, 1985. *Penyakit Ayam dan Cara Mengatasinya.* Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, Malang.

Zakaria.S. 2004b. *Performans Ayam Buras Fase Dara yang Dipelihara Secara Intensif dan Semi Intensif Dengan Tingkat Kepadatan Kandang yang Berbeda.* Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak 5(1) : 41-45.